

BAB 2 GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah organisasi kemanusiaan yang berfokus pada upaya mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, Provinsi Banten [5]. Kehadiran GMLS merupakan manifestasi dari kepedulian masyarakat lokal terhadap tingginya potensi bencana alam yang mengancam kawasan pesisir Lebak Selatan, dengan penekanan khusus pada ancaman tsunami. Dengan berlandaskan semangat gotong royong, GMLS telah menjadi salah satu pelopor dalam membangun ketahanan masyarakat menghadapi bencana di Banten.

GMLS merupakan komunitas berbasis masyarakat yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan di Lebak Selatan [5]. Organisasi ini berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Kp. Kiarapayung, RT 004 RW 004, Desa/Kec. Panggarangan, Kab. Lebak, Banten - 42392 [5]. Sebagai bagian dari upaya membantu masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah yang rawan bencana, GMLS berkomitmen untuk membantu 5.744 desa di Indonesia yang berada di zona rawan tsunami agar menjadi *Resilient Tsunami Ready Community* [5].

Pendirian GMLS diinisiasi oleh Anis Faisal Reza, yang akrab disapa Abah Lala. Kekhawatiran pribadinya akan potensi gempa besar dan tsunami di selatan Pulau Jawa, yang ia sadari setelah istrinya membaca sebuah artikel pada tahun 2014, menjadi pemicu utama. Keprihatinan ini semakin mendalam mengingat lokasi sekolah kedua anaknya yang berada tepat di tepi pantai. Setelah setahun diliputi kecemasan, Anis Faisal Reza memutuskan untuk mengambil tindakan konkret. Bersama seorang rekannya, pada tahun 2018 ia memulai pembentukan jejaring radio komunikasi untuk membantu masyarakat desa tetap terhubung dalam kondisi darurat, sekaligus membangkitkan kembali komunitas radio lokal yang telah lama tidak aktif.

Perjalanan selanjutnya mempertemukan Anis Faisal Reza dengan berbagai pihak, termasuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), organisasi non-pemerintah *U-Inspire Indonesia*, serta akademisi dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Interaksi dan kolaborasi dengan berbagai pihak ini menjadi katalisator yang akhirnya berujung pada pendirian resmi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) pada tanggal

13 Oktober 2020.

Proses pembentukan GMLS tidak luput dari tantangan. Pada awalnya, Anis Faisal Reza merekrut rekan-rekan yang memiliki visi serupa. Namun, upaya ini dihadapkan pada skeptisisme sebagian warga desa, bahkan cemoohan terkait kesiapsiagaan terhadap fenomena *La Nina* dan potensi tsunami. Tantangan lain muncul dalam proses perekrutan relawan, di mana banyak warga awalnya mengira akan ada imbalan finansial, menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai esensi kerja kemanusiaan yang bersifat sukarela. Dari puluhan pendaftar awal, hanya sebagian kecil yang bertahan.

U-Inspire Indonesia, sebagai *platform* bagi pemuda dan profesional muda yang bergerak di bidang pengurangan risiko bencana berbasis sains dan teknologi, memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pengembangan GMLS. GMLS mengawali inisiatifnya melalui pertemuan dengan *Center for Earthquake Science and Technology (CEST) ITB* dan *U-Inspire Indonesia* untuk mengusulkan program kemitraan yang bertujuan menjadikan Lebak Selatan sebagai kawasan yang siap menghadapi tsunami.

Sebagai inisiatif yang lahir dari masyarakat, GMLS bergerak dalam empat bidang utama: mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Organisasi ini didasari oleh keprihatinan dan kepedulian masyarakat lokal terhadap minimnya kesadaran serta kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana alam yang dapat terjadi kapan saja. Pada tahap awal pendiriannya, GMLS memfokuskan kegiatannya pada upaya membangun kesadaran masyarakat akan potensi bencana tsunami di wilayah pesisir Lebak Selatan. Seiring berjalannya waktu, cakupan kegiatan GMLS semakin meluas, tidak hanya terbatas pada edukasi dan sosialisasi, tetapi juga mencakup pembangunan sistem peringatan dini, penyelenggaraan pelatihan tanggap darurat, serta pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai jenis bencana.

Saat ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan [5]. GMLS juga telah memiliki sebuah *command centre* yang berfungsi sebagai pusat komunikasi, informasi, dan koordinasi dalam upaya mitigasi serta tanggap darurat bencana di wilayah Lebak Selatan. Keberadaan *command centre* ini menjadi salah satu bukti keseriusan GMLS dalam membangun sistem mitigasi bencana yang terintegrasi dan efektif.

GMLS aktif menjalankan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, termasuk program edukasi mitigasi bencana tsunami melalui berbagai media kreatif seperti musik [5]. Organisasi

ini juga berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengembangkan sistem peringatan dini gempa cerdas dan melaksanakan survei persiapan latihan penanggulangan bencana [5].

2.2 Visi dan Misi Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki visi dan misi yang menjadi landasan operasional dan arah gerak organisasi [5]:

Visi: "Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam".

Visi ini mencerminkan cita-cita GMLS untuk mewujudkan masyarakat di wilayah Lebak Selatan yang memiliki tingkat kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan yang memadai dalam menghadapi berbagai potensi bencana alam, sehingga mampu meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Misi: Untuk mencapai visi tersebut, GMLS telah merumuskan lima misi utama, yaitu:

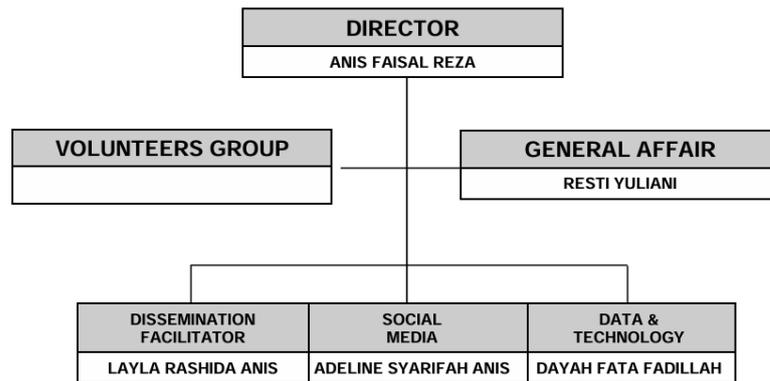
1. Membangun *database* kebencanaan.
2. Menjalinkan kemitraan dengan pemerintah, bisnis, dan organisasi kemanusiaan.
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan.
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana.
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana.

2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi GMLS dikembangkan untuk menjalankan program dan kegiatan mitigasi bencana secara efisien dan efektif [5]. Meskipun dikelola oleh tim inti yang terdiri dari lima orang dengan latar belakang dan usia yang beragam, GMLS memiliki komitmen kuat untuk mencapai tujuannya dalam mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Berikut adalah rincian posisi beserta tanggung jawab utamanya:

1. *Director* Kebijakan & Strategi:



Gambar 2.1. Bagan Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

- (a) Menyusun strategi jangka panjang untuk memenuhi indikator *Tsunami Ready* dan memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*.
- (b) Mengoordinasikan kolaborasi *pentahelix* (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media) dalam mitigasi bencana.
- (c) Menjalin kemitraan dengan lembaga nasional/internasional (seperti *IOC-UNESCO*, *BMKG*, *BNPB*, *U-Inspire Indonesia*) untuk pengembangan kapasitas dan pendanaan.

Pengawasan Program:

- (a) Memastikan pemenuhan 12 indikator *Tsunami Ready*, termasuk pemetaan bahaya, sistem peringatan dini, dan pelatihan rutin.
- (b) Mengawasi implementasi *Community Resilience Program*, seperti penguatan infrastruktur fisik/sosial dan sistem peringatan dini berbasis masyarakat.

Manajemen Krisis:

- (a) Memimpin respons darurat tsunami dan bencana lainnya sesuai rencana operasi kedaruratan.
- (b) Bertanggung jawab atas alokasi logistik dan Sumber Daya Manusia (SDM) selama situasi darurat.

2. General Affair Administrasi & Logistik:

- (a) Mengelola inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan logistik darurat (alat komunikasi, peralatan evakuasi).

- (b) Mendokumentasikan kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk pelaporan ke *IOC-UNESCO* dan mitra.

Koordinasi Operasional:

- (a) Menyusun jadwal kegiatan tahunan (misalnya, 3 kali edukasi, 2 kali pelatihan tsunami) sesuai standar *Tsunami Ready*.
- (b) Mengatur distribusi materi sosialisasi (poster, buku panduan) ke sekolah, posko, dan titik keramaian.
- (c) Memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi strategis.

3. *Dissemination Facilitator* Edukasi & Sosialisasi:

- (a) Mengembangkan modul edukasi mitigasi tsunami dan kebencanaan yang mudah dipahami, menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah.
- (b) Melaksanakan kegiatan rutin (seperti *workshop*, simulasi) untuk meningkatkan partisipasi warga, termasuk pelibatan tokoh adat dan guru.

Penguatan Kapasitas:

- (a) Melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan alat peringatan dini.
- (b) Mengembangkan sistem komunikasi risiko berbasis bahasa dan budaya lokal (contoh: *Podcast*, Program *Door to Door*, Program *Safari Kampung*, dan Program *Marimba*).

4. *Social Media* Kampanye Digital:

- (a) Membuat konten kreatif (seperti infografis, video) tentang indikator *Tsunami Ready* dan kesiapsiagaan bencana.
- (b) Menyebarkan informasi cuaca, peringatan dini, dan pembaruan situasi darurat melalui kanal lokal seperti Grup *WhatsApp* Info Peringatan Dini.

Interaksi Publik:

- (a) Membuat rilis berita serta membangun dan memelihara hubungan dengan media (*media relations*).

- (b) Merespons pertanyaan masyarakat seputar mitigasi tsunami dan program GMLS.
- (c) Membangun kolaborasi dengan *influencer* lokal untuk memperluas jangkauan kampanye.
- (d) Memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan untuk bahan evaluasi tim.

5. *Data & Technology* Pemetaan & Analisis Risiko:

- (a) Mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Lebak Selatan.
- (b) Mengembangkan dan memelihara basis data jumlah penduduk di zona bahaya dan sumber daya ekonomi rentan.

Sistem Peringatan Dini:

- (a) Mengelola alat penerimaan dan penyebaran informasi gempa/tsunami selama 24/7 (sensor, aplikasi, sirene).
- (b) Melakukan uji coba berkala sistem peringatan dini bersama tim lapangan.
- (c) Mengintegrasikan teknologi *drone* untuk pemantauan wilayah zona rawan maupun wilayah pasca-bencana.

6. *Volunteers Group* (Kelompok Relawan) Dukungan pada Lembaga:

- (a) Terlibat aktif membantu terlaksananya program dalam posisi-posisi di atas.

Dukungan Lapangan:

- (a) Membantu pendistribusian materi edukasi dan pemasangan papan informasi di lokasi rawan.
- (b) Berperan sebagai responden pertama (*first responder*) dalam evakuasi dan penyaluran logistik darurat.

Partisipasi Aktif:

- (a) Terlibat dalam simulasi bencana tahunan dan pelatihan tanggap darurat.

- (b) Memantau kondisi infrastruktur mitigasi (jalur evakuasi, posko) dan melaporkan kerusakan.
- (c) Membangun komunikasi langsung dengan rumah tangga rentan (lansia, disabilitas) untuk memastikan inklusivitas program.

Struktur organisasi GMLS sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1 menggambarkan hierarki dan pembagian tanggung jawab yang jelas dalam organisasi. Dipimpin oleh seorang Direktur, GMLS memiliki dua divisi utama yaitu *Volunteers Group* dan *General Affair*, serta tiga divisi spesialis yang meliputi *Dissemination Facilitator*, *Social Media*, dan *Data & Technology* [5]. Struktur ini dirancang untuk memastikan efektivitas koordinasi dan pelaksanaan program mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Dalam konteks pelaksanaan MBKM Proyek Kemanusiaan, ditempatkan sebagai bagian dari *Volunteers Group* yang bekerja sama secara langsung dengan divisi *Data & Technology* di bawah supervisi *Director*. Posisi ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pengembangan aplikasi *Android* untuk pelaporan, *monitoring*, dan analisis bencana sambil mendapat bimbingan teknis dari divisi *Data & Technology* dan arahan strategis dari *Director*. Kolaborasi antara *Volunteers Group* dan *Data & Technology* menciptakan sinergi yang optimal dalam mengimplementasikan solusi teknologi untuk meningkatkan efektivitas sistem mitigasi bencana GMLS.

